

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terminologi medis adalah ilmu peristilahan medis (istilah medis) yang merupakan bahasa khusus antar profesi medis/kesehatan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan; sarana komunikasi antara mereka yang berkecimpung langsung maupun tidak langsung di bidang asuhan/pelayanan kesehatan, serta sumber data dalam pengolahan dan penyajian dari diagnosis dan tindakan medis/operasi khususnya di bidang aplikasi ICD, ICOPIM, ICHI yang memerlukan akurasi dan presisi tinggi yang merupakan data dasar otentik bagi statistik morbiditas dan mortalitas (Agustine dkk., 2017).

Kodefikasi penyakit adalah sistem yang mengelompokkan penyakit-penyakit dan prosedur-prosedur yang sejenis kedalam satu grup nomor kode penyakit dan tindakan yang sejenis. *International Statistical Clasification of Disease and Related Health Problem* (ICD) dari WHO, adalah sistem klasifikasi yang komprehensif dan diakui secara internasional. Banyak sistem klasifikasi yang sudah dikenal di Indonesia namun demikian, sesuai peraturan Depkes sistem klasifikasi yang harus digunakan sejak tahun 1996 sampai saat ini adalah ICD 10 dari WHO (Klasifikasi Statistik Internasional mengenai penyakit dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan, revisi kesepuluh). Sistem klasifikasi memudahkan pengaturan pencatatan, pengumpulan, penyimpanan, pengambilan, dan analisis data kesehatan. Sistem ini juga membantu dalam pencatatan dan pengumpulan data pelayanan klinis pasien secara manual maupun elektronik (Hatta G. R, 2013).

Petugas koder bertanggung jawab dalam menentukan kode penyakit dan tindakan yang tepat salah satu kompetensi perekam medis ialah Keterampilan Klasifikasi Klinis, Kodifikasi Penyakit dan Masalah Kesehatan Lainnya, dengan kata lain seorang perekam medis mampu menetapkan kode penyakit dan tindakan dengan tepat (Prihantoro dkk., 2023). Adapun hal penting yang harus diperhatikan oleh koder adalah ketepatan dalam pemberian kode berdasarkan klasifikasi diagnosis. koder harus tepat dalam mengidentifikasi kode penyakit pernapasan sesuai dengan klasifikasi yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu menggunakan klasifikasi penyakit berdasarkan ICD-10 (Suryandari dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Purnama Sari dkk, 2019 dengan judul “Analisis Pengetahuan Petugas Rekam Medis tentang Terminologi Medis di RSUD Petala Bumi Provinsi Riau” dengan pedoman wawancara oleh 5 informan, petugas rekam medis belum pernah mengikuti pelatihan tentang terminologi medis, hal ini berdampak terhadap pekerjaan dan pengetahuan mereka tentang terminologi medis, terutama bagi petugas rekam medis yang tidak memiliki basic ekam medis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilma Nuria Sulrieni, 2023 dengan judul “Hubungan Pengetahuan koder Dan Ketepatan Terminologi Medis Terhadap Keakuratan Kode Diagnosis Berdasarkan ICD-10 Di Rst. Dr. Reksodiwiryono Kota Padang” tingkat pengetahuan dari 12 responden, bahwa 2 responden adalah lulusan SMA tidak sama sekali melakukan pelatihan tentang kode dan salah satunya adalah lulusan D III – Non RM lama bekerja dari ketiga responden lebih dari 5 tahun. hal ini berdampak terhadap pekerjaan dan pengetahuan mereka tentang terminologi medis, terutama bagi petugas rekam medis yang tidak memiliki basic rekam medis.

Penelitian yang dilakukan oleh Untung Slamet, 2023 dengan judul “Korelasi Ketepatan Pencatatan Terminologi Medis Dan Keakuratan Kode Diagnosis Morbiditas Respirasi di Rumah Sakit Muslimat Malang” dari 36 berkas sebanyak 81% penggunaan istilah yang tepat dan sebanyak 19% penggunaan istilah yang tidak tepat. Berdasarkan analisis peneliti di Rumah Sakit Muslimat Singosari Malang tidak tepatnya penggunaan istilah disebabkan karena penulisan diagnosa yang tidak lengkap.

Kurangnya pengetahuan koder terhadap terminologi medis berdampak pada ketidaktepatan kode diagnosa yang dihasilkan. Salah satu faktor yang menyebabkan koder salah dalam pemberian kode diagnosis adalah kurangnya pengetahuan koder tentang tata cara penggunaan ICD-10 dan ketentuan-ketentuan yang ada didalamnya serta pengetahuan penunjang lainnya yang berkaitan dengan koding dan yang mendukung ketepatan dalam pemberian kode diagnosis (Vera Yulianti Budiyani dkk., 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka ditemukan masalah yang menyebabkan ketidaktepatan pengkodean serta belum pernah diadakan pelatihan tentang koding bagi koder, maka perlu diadakan pelatihan-pelatihan tentang koding bagi Koder agar mempunyai keterampilan dalam memberikan kode diagnosis yang telah ditetapkan dokter. Ketepatan data diagnosis sangat krusial di bidang manajemen data klinis, penagihan kembali biaya, beserta hal-hal lain yang berkaitan dengan asuhan dan pelayanan kesehatan (Hatta G. R, 2013).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti kepada salah satu petugas Koder yang dilakukan dengan wawancara di Rumah Sakit Advent

Kota Medan, menyatakan bahwa petugas Koder masih sering mengalami kendala dalam menentukan pengkodean salah satunya yaitu karena kurangnya pengetahuan tentang istilah terminologi medis. Istilah terminologi medis hanya diperoleh saat perkuliahan dan hanya satu semester. Petugas sering juga mengalami kendala seperti ketika membaca diagnosa medis pasien sulit dipahami, dan tidak jarang petugas koder mengkonfirmasi kembali kepada DPJP (Dokter Penanggung Jawab Pasien) terkait penegakkan diagnosa pasien. Alasannya belum pernah dilakukan pelatihan adalah karena keterbatasan biaya rumah sakit, istilah terminologi medis atau penyakit baru yang sering koder sulit menegakkan diagnosa salah satu contohnya adalah penyakit Atelektasis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Pelatihan Istilah Terminologi Medis Sistem Respirasi Terhadap Penentuan Kodefikasi Penyakit Berdasarkan ICD Pada Sistem Respirasi Di Rumah Sakit Advent Medan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh sebelum pemberian pelatihan istilah terminologi medis Sistem Respirasi terhadap penentuan kodefikasi penyakit berdasarkan ICD pada Sistem Respirasi di Rumah Sakit Advent Medan?
2. Bagaimana pengaruh sesudah pemberian pelatihan istilah terminologi medis Sistem Respirasi terhadap penentuan kodefikasi penyakit berdasarkan ICD pada Sistem Respirasi di Rumah Sakit Advent Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat pengaruh sebelum pemberian pelatihan istilah terminologi medis terhadap penentuan kodefikasi penyakit berdasarkan ICD pada Sistem Respirasi di Rumah Sakit Advent Medan.
2. Untuk melihat pengaruh sesudah pemberian pelatihan istilah terminologi medis terhadap penentuan kodefikasi penyakit berdasarkan ICD pada Sistem Respirasi di Rumah Sakit Advent Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan pada bagian rekam medis terkait dengan pengaruh pemberian pelatihan istilah terminologi medis terhadap penentuan kodefikasi penyakit berdasarkan ICD pada Sistem Respirasi di Rumah Sakit Advent Medan.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan mengenai informasi rekam medis untuk mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pemberian pelatihan istilah terminologi medis terhadap penentuan kodefikasi penyakit berdasarkan ICD pada Sistem Respirasi di Rumah Sakit Advent Medan.

1.4.3 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan mengenai pengaruh pemberian pelatihan istilah terminologi medis terhadap penentuan kodefikasi penyakit berdasarkan ICD pada Sistem Respirasi.